BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

Santi Setiawati, 2014, dengan judul skripsi *Peran Guru yang Kompeten dalam Membentuk Akhlak Siswa di MA Al-Hidayah Desa KarangharjoKecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2013/2014.* Penelitian tersebut ingin mendeskripsikan bagaimana peranan guru yang kompeten dalam membentuk akhlak siswa di MA Al-HidayahDesa KarangharjoKecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2013/2014, yang mencakup 3 poin yaitu Akhlak kepada Allah, diri sendiri dan orang tua. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama membahas tentang akhlak, yang membedakan adalah yang berperan, penelitian yang dilakukan oleh Santi Setiawati yang berperan adalah seorang guru yang tentunya berada dalam pendidikan formal dan ranah akhlak yang dituju kepada Allah, diri sendiri dan orang tua, sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan ranah Akhlaknya lebih fokus, karena terbagi menjadi 7, dan tentunya ketika berbicara masalah peran pasti berbeda, karena yang berperan adalah kyai dan metode yang diterapkan pasti berbeda.

Imroatus Soliha, 2014,*Pengaruh Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Shiddiqi Puteri jalan KH. Shiddiq 82 Jember. Penelitian tersebut dilakukan karena ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari hasil mengaji kitab Bidayatul Hidayah terhadap akhlak santri, dan tentunya akhlak kepada Allah, sesama dan lingkungan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang akhlak, sedangkan perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Soliha adalah penelitian kuanitatif sedangkan yang peneliti lakukan adalah kualitatif. Selain itu penelitian tersebut fokus pada satu kitab, yaitu Bidayatul Hidayah dan hanya fokus pada adab puasa, sedangkan yang peneliti lakukan sifatnya umum tidak fokus pada satu kitab saja.

Ida Husnaini, 2012, *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di TK Ar-Rohman Kedungjajag Lumajang Tahun Pelajaran 2011-2012*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlakul karimah pada anak usia dini di TK Ar-Rohman Kedungjajag Lumajang Tahun Pelajaran 2011-2012. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang akhlak. Perbedaanya adalah subjek yang diteliti tentunya, kemudian lebih fokus pada bagaimana peran seorang guru dan perkembangan emosinal anak usia dini.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan persepektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.

1. Kepembinaan Akhlak

Dalam membina atau mendidik suatu akhlak sangatlah membutuhkan kesabaran. Membina atau mendidik akhlak adalah proses yang dilakukan secara berkesinambungan yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak seseorang.

Ada beberapa metode yang dilakukan dalam mendidik atau membina akhlak, yaitu:[1]

a) Metode Uswah (teladan)
b) Metode Ta'widiyah (pembiasaan)
c) Metode Mau'izhah (nasehat).
d) Metode Qishshah (cerita)
e) Metode Amstal (perumpamaan)
f) Metode Tsawab (ganjaran)

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW.

Aplikasi metode teladan diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak

[1] http://aminahwilda.blogspot.com/2012/05/bab-ii-landasan-teori.html.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berbohong,membersihkan lingkungan, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Guru atau peserta didik adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Setiap anak mula – mula mengagumi kedua orang tuanya, semua tingkahlaku orang tua ditiru oleh anak – anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak – anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya, ketika hendak sholat ank diajak untuk melakukannya meskipun belum saatnya. Namun ketika sudah memasuki dunia sekolah atau dunia pendidikan maka yang akan menjadi teladan adalah seorang guru atau pendidik. Oleh karena itu seorang pendidik perlu memberikan teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilakukan dengan memberikan atau dengan melakukan kebiasaan – kebiasaan yang baik.

Aplikasi pembiasaan diantaranya adalah keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al – Quran dan Asmaul Husna, sholat berjamaah di masjid atau musholah, terbiasa berpuasa sekali sebulan, makan dengan tangan kanan. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Rasulullah mengajarkan agar para orang tua atau pendidik agar mengajarkan sholat kepada anak – anak pada usia tujuh tahun. Membiasakan anak – anak melakukan sholat itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.

c. Metode Mau'izhah (nasehat).

Mua'izhah adalah nasehat yang terpuji, artinya membina akhlak seseorang dengan cara memberi nasehat yang baik, dengan kata – kata yang lembut.

Aplikasi metode Mau'izhah diantaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasehat tentang amal ibadah. Namun orang yang memberi nasehat haruslah telah melakukan apa yang telah ia katakan kepada orang yang dinasehati.

d. Metode Qishshah (cerita)

Dalam pendidikan islam cerita yang bersumber dari al-Quran dan Hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting karena cerita dalam al-Quran dan Hadist selalu memikat, menyentuh perasaan, keimanan. Aplikasi metode qishshah ini diantaranya adalah mendengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Metode kisah adalah metode yang sangat mendukung untuk menanamkan karaktrer pada anak, karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya[2] :

1) Kisah senantiasa memikat karena mngundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna – makna itu akn menimbulkan kesan dalam hati pembaca ataun pendengar tersebut.
2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah – olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
3) Kisah *Quruni* mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti *Khauf, ridha,* dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

e. Metode Amstal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergumakan dalam al-Quran dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia.

[2] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: ALPABETA, 2014), 89-90.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

Metode amtsal ini mempunyai tujuan, diantaranya[3] :

1) Mendekatkan makna pada pemahaman
2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah – menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan.
3) Mendidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisma) yang logis dan sehat.
4) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Metode Tsawab atau ganjaran ini adalah memberikan hukuman kepada orang yang melanggar. Metode ini juga penting

[3] Ibid.,91.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punisment dalam pendidikan Barat.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya: pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam, yangmengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagaipemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guruyangmengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.[4]

b. Elemen – elemen Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier elemen – elemen pesantren ada 5, yaitu :[5]

1. Pondok
2. Masjid
3. Pengajian kitab islam klasik
4. Santri
5. Kyai

[4]A Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247.
[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta Barat: LP3ES, 2011), 82.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. Pondok

Pondok adalah asrama bagi para santri, pondok merupakan tempat tinggal bagi para santri yang berbentuk kamar, sehingga santri bisa menetap di sana.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

a) *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kyai dalam waktu yang lama.

b) *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kost-kostan seperti di kota-kota indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (Akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri.

c) *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantrendan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama – tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

3. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab islam klasik, terutama karanga-karangan ulama yang manganut faham syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam lingkungan pesantren. Tujuan umumnya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh seorang guru ngaji yang mengajar sistem *Sorogan* di kampungnya. Dengan bekal bahasa arab secukupnya. Calon santri diberi arahan oleh gurunya untuk memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan bergantung kualitas masing-masing santri terutama kualitas intelektual dan ambisinya.

Perlu ditekankan di sini bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab klasikke dalam bahasa jawa, dalam kenyataannyatidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*)ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilaman memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik, oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua :

b) *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

c) *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.

5. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda :

a) Sebagai gelar kehormatanbagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya ”Kyai Garuda Kencana”

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.

b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).

6. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *alakhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[6] Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.[7]

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang

[6]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar). (*Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV, 1988), 11.
[7]Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia) (*Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 27.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antarmanusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat,dalam buku Kuliah Akhlak karya Yunahar Ilyas akhlak dibagi menjadi enam bagian, yaitu: [8]

(a) Akhlak kepada Allah
(b) Akhlak kepada Rasulullah
(c) Akhlak kepada diri sendiri
(d) Akhlak dalam keluarga
(e) Akhlak bermasyarakat
(f) Akhlak bernegara

Namun peneliti menambah satu ranah akhlak yang dirasa perlu untuk ditambahkan, yaitu “Akhlak kepada Lingkungan”. Akhlak tersebut perlu ditambahkan karena akhlak tidak hanya kepada manusia saja, kepada alampun manusia membutuhkan akhlak. Oleh karena itu ranah akhlah dibagi menjadi tujuh. Namun diklasifikasikan kembali menjadi 4. Yaitu :

[8] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah akhlak seorang hamba kepada sang pencipta. yang dibagi menjadi beberapa, yaitu :

(1) Taqwa

(2) Cinta dan Ridha

(3) Ikhlas

(4) Khauf dan Raja'

(5) Tawakal

(6) Syukur

(7) Muraqabah

(8) Taubat

1. Taqwa

Kalimat *"Ittaqullah"* (bertaqwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiyah akan menjadi jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena siapakah yang dapat menghindar darinya, maka dari itu para ulama' berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat kata tang tersirat antara "hindarilah" dan "Allah". Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman. Dengan demikian yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya.[9]

[9]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 217

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Definisi taqwa yang paling populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Atau lebih ringkasnya mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.[10]

Jadi sudah jelas bahwa orang – orang yang melanggar perintah Allah akan mendapatkan siksa atau hukuman dari Allah. Oleh karena itu Taqwa kepada Allah adalah menjalankan segala yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Kualitas ketaqwaan seseorang menentukan tingkat kemuliannya di sisi Allah. Semakin maksimal taqwanya seseorang maka semakin mulia dia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujarat ayat 13.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ . . . ﴿١٣﴾ [11]

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. . . "

2. Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.[12] Cinta adalah fitrah manusia, cinta tidak hanya kepada manusia

[10]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 17.
[11] Al-Qur'an, 49;13.
[12]Ibid., 24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

saja, justru cinta yang harus lebih dalam adalah cinta kepada Allah.

Selain cinta manusia juga harus bersikap ridha dengan segala yang telah ditetapkan oleh Allah, artinya manusia harus menerima dengan hati yang tulus tanpa ada penolakan sdedikitpun terhadap apa yang telah ditetapkan Allah, baik itu berupa perinta ataupun larangan. Jika didalam hati sudah ada riha maka tidak akan ada rasa berat dalam melaksanakan perintah – perintah Allah.

Demikianlah sikap cinta dan riha kepada Allah. Dengan cinta kita mengharapkan ridha-Nya, dan dengan ridha kita mengharap cinta-Nya.[13]

3. Ikhlas

Ikhlas (al-Ikhlas) yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas[14]. Ikhlas adalah melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena hal lain seperti ingin dipujin orang atau karena ingin mendapatkan upah.

Ikhlas tidak ditentukan oleh ada tidaknya upah atau imbalan, tetapi ditentukan karena tiga faktor :[15]

[13]Ibid., *28*.
[14]Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf 1: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 15.
[15]Ilyas, *Kuliah Akhlaq, 30-32.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Niat yang ikhlas (*Ikhlash an-niyah*)

b) Beramal dengan sebaik-baiknya(*itqan al-amal*)

c) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada*)

4. Khauf dan Raja'

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. *Raja'* adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang.[16]Dengan arti yang lebih sederhana *Khauf* dan *Raja'* adalah takut dan harap, takut melakukan sesuatu yang Allah larang dan berharap kepada sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT.

5. Tawakal

Tawakal ialah menyerah atau pasrah sepenuhnya.Bertawakal kepada Allah ialah menyerahkan permasalahan kepada Allah sepenuhnya, sehingga apapun keputusan yang diberikannya tidak ada rasa sedih lagi tapi menerimanya dengan sepenuh hati.[17]Syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Maka dengan cara yang demikian itu manusia dapat meraih kesuksesan dalam

[16]Ibid., *38-41*.
[17]Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 373.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hidupnya.[18] Yang mana seseorang hanya boleh bertawakal kepada Allah SWT semata-mata. Allah berfirman :

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾ [19]

Artinya: " Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud 11:123)

Sementara orang ada yang salah paham dalam melakukan tawakal itu, menurut pendapatnya tawakal ialah memasrahkan diri begitu saja kepada Allah tanpa barupaya mengusahakan nasib yang lebih baik, ringkasnya enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu. Orang semacam ini mempunyai pemikiran, tidak perlu belajar jika Allah menghendaki pandai tentu akan menjadi orang yang pandai, atau tidak perlu bekerja, jika Allah menghendaki kaya pasti akan menjadi kaya tanpa bekerja. Semua itu sama saja dengan orang lapar yang ingin kenyang tapi tidak makan meskipun didepannya ada banyak makanan, katrena mereka yakin tanpa makanpun akan kenyang jika Allah menghendaki. Jika pendapat ini dipegang teguh pasti akan menyengsarakan diri sendiri.

[18]Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf 1*, 14.
[19] Al-Qur'an, 11;123.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut ajaran islam tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu atau perjuangan, jadi arti tawakal yang sebenarnya ialah menyerahkan diri kepada Allah SWT, setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang ditetapkan[20]. Misalnya seseorang yang meletakkan motor di depan rumah, setelah dikunci rapat barulah ia bertawakal. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Ikhtiar itu adalah perintahnya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintahnya terhadap hati kita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah SWT.

6. Syukur

Syukur atau bersyukur ialah, merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah SWT berikan.hal ini tercermin aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada Allah, imannya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyakberdzikir kepada Allah.

Syukur merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmatyang diberikan oleh Allahuntuk melakukan maksiat kepadanya.Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmatatau rezeki karunia Allah tersebut

[20]Asmaran , *Pengantar Strudi Akhlak* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 226.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

untuk melakukan ketaatan kepadanya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.[21]

Orang yang beriman akan merasa senang dan puas serta bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan tersebut. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya, karunia yang Allah berikan harus kita manfaatkan dan dipelihara seperti harta benda, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Salah satu contoh bentuk bersyukur adalah jika kita diberi kesehatan oleh Allah maka pergunakan kesehatan tersebut untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat seperti Ibadah, menuntut ilmu dan sebagainya.

Manusia diperintahkan bersyukur kepada Allah SWT bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah tidak memerlukan apa apa dari manusia atau dari semesta. Allah berfirman :

. . . وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ [22]

Artinya: ". . . Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka

[21]Anwar, *Akidah Akhlak*, 224.
[22] Al-Qur'an, 31;12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Luqman 31:12)

7. Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran itu lahir dari keimanannyabahwa Allah dengan sifat *Ilmu, Bashar dan sama'-Nya* mengetahui apa saja yang dilakukan kapan dan di mana saja. Dia mengetahui apa yang dia fikirkan dan rasakan. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.[23]

8. Taubat

Taubat atau bertaubat adalah suatu sikap yang menyesali suatu perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.[24] Dalam hal ini kaus sufi menjadikan taubat sebagai stasiun pertama yang harus dilalui oleh seseorang/calon sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah.[25]

Taubat menurut ajaran islam adalah meninggalkan perbuatan dosa dan kesalahan karena menyesal dengan niat tidak mengulangi lagi. Dosa dan kesalahan merupakan masalah penting dalam islam, karena karena keduanya menyangkut hubungan baik antara manusia dengan Allah, dengan masyarakat dan lingkungannya serta dirinya sendiri.

[23]Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 52.
[24]Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf 1*, 10.
[25]Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 212.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan banyak ditentukan oleh seberapa jauh ia terhindar atau bersih dari dosa dan kesalahan; ataupun seberapa banyak ketaatan dan kebaikan yang diperbuatnya, sebaliknya penderitaan, kesengsaraan dan ketidakbahagiaan manusia banyak pula ditentukan oleh seberapa banyak dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya.

Oleh karena itu jika seorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan dan perbuatan lain yang melanggar ajaran islam dia wajib segera bertaubat kepada Allah SWT. Allah Berfirman :

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ [26]

Artinya: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. Nur 24:31)

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

dalam kehidupan, interaksi manusia tidak terlepas dari manusia. Oleh karena itu dalam berakhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi empat bagian, yaitu akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak dalam keluarga, dan akhlak bermasyarakat.

[26] Al-Qur'an, 24;31.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Akhlak kepada Rasulullah

a) Mencintai dan memuliakan Rasul

Setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allah tentu harus beriman kepada Rasulullah sebagai utusan Allah, penutup para Nabi dan sebagai rahmat bagi alam semesta.

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kepada siapapun selain Allah. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktukan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.[27] Sesudah mencintai kita juga harus memuliakan Rasul dengan cara tidak boleh mendahului beliau dalam mengambil keputusan, tidak berbicara keras di depan belian dan lain sebagainya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujarat ayat 1 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١ [28]

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. " (QS. Al-Hujarat 49 : 1)

[27]Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 66.
[28] Al-Qur'an, 49;1.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Mengikuti dan menaati Rasul

Mengikuti dan menaati rasul adalah salah satu bukti kecintaan seorang umat kepada Rasulnya. Mengikuti semua yang sudah diajarkan oleh Rasulullah dan menaati semua yang diperintah oleh Rasulullah. Mengikuti Rasulululllah dari segala hal, misalnya dari cara rasulullah shalah, mengikuti sunnah-sunnah Rasul dan yang lainnya. Menaati perintah Rasul juga demikian, jika Rasulullah memerintahkan hijrahlah maka berhijrahlah, jika diperintah jauhilah maka jauhilah.

c) Mengucapkan shalawat dan salam

Sebagai umat Rasulullah sudah sepatutnya kita untuk bershalawat kepada beliau. Allah dan para malaikatpun bershalawat kepada Rasulullah, itu menunjukkan bahwa betapa mulia dan terhormatnya kedudukan beliau disisi Allah, juga menunjukkan betapa pentingnya perintah bershalawat dan salam itu kita lakukan. Bahkan untuk memastikan bahwa setiap orang yang beriman akan mengucapkannya, shalawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat.[29]

[29]Ibid., 76.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Akhlak kepada diri sendiri

a) Shiddiq

Ash-Shidqu merupakan salah satu akhlak mahmudah yang berarti benar atau jujur. Jujur memiliki arti kesesuaian antara apa yang diucapkan atau diperbuat dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, dikatakan dusta. Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk berlaku benar baik dalam perbuatan maupun ucapan, sebagaimana firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ [30]

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (Q.S. at-Taubah/9:119)

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Ketika berani mengatakan *"tidak"* untuk korupsi, berusaha menjauhi perilaku korupsi. Jangan sampai mengatakan tidak, kenyataannya ia melakukan korupsi. Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal hatinya tidak. Yang jelas, kejujuran

[30] Al-Qur'an, 9;119.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

b) Amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat islam, yang merupakan salah satu bentuk akhlak karimah. Pengertian amanah menurut arti bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Yang dimaksud dengan amanahn di sini adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujjur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Pelaksana amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.[31]

c) Istiqamah

Secara etimologi *Istiqamah* berarti tegak lurus, secara terminologi akhlak berarti sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang istiqamah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun oleh gelombang yang bergulung-gulung.[32]

[31]Anwar, *Akidah Akhlak*, 225-226.
[32]Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 97.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Istiqamah tersebut dalam segala hal, istiqamah dalam shalat tepat waktu, istiqamah dalam belajar dan yang lain. Orang yang istiqamah dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih yang negatif. Dia tidak akan takut menghadapi masa depan dan tidak sedih dengan yang telah terjadi pada masa lalu.

Perintah supaya beristiqamah dinyatakan dalam QS. Fushshilat ayat 6 :

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ٦ [٣٣]

Artinya: " Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. " (QS. Fushshilat 41 : 6)

d) Iffah

Secara etimologi Iffah berasal dari bentuk mashdar dari *affa-ya'iffu-'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik.secara terminologi iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan.[34]

[33] Al-Qur'an, 41;6.
[34]Ibid., 103.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Nilai seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, rupa, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, bahkan kadang-kadang harus juga menjaga diri dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.

e) Mujahadah

Istilah mujahadah berasal dari kata *Jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam konteks akhlak mujahadah adalah mencurahklan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah. Baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.[35]

Hambatan yang bersifat internal datang dari dalam diri manusia itu sendiri yang mendorong untuk berbuat keburukan, sedangkan hambatan eksternal berasal dari syetan, orang kafir, pelaku maksiat dan yang lainnya. Kita

[35]Ibid., 109.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

haruslah melepaskan diri dari hal tersebut untuk meraih kesucian diri agar dapat kembali kepada jalan Allah.

f) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa pedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan derngan penuh pertimbangan.[36]

Keberanian seseorang tidak ditentukan oleh keberanian fisik melainkan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Banyak orang yang berbadan besar, berotot tapi hatinya lemah, jadi dia tidak bisa mengambil keputusan yang benar, dia tidak mempunya keberanian untuk menegakkan kebenaran atau menentang kajahatan terutama kejahatan dalam dirinya sendiri. Tapi orang yang tubuhnya kecil, kurus tapi memiliki hati yang kuat dan jiwa yang besar, dia akan lebih berani.

g) Tawadhu'

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang

[36]Ibid., 116.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.[37]

h) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya memerah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun.[38]

i) Sabar

Secara etimologi sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana, yang dimaksud sabar menurut pengertian islam ailah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Dan dapat pula dikatakan bahwa secara umum sabar itu ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap

[37]Ibid., 123.
[38]Ibid., 128.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang, yaitu hawa nafsu.Jadi, sabar itu mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pergumulan, tidak menyerah, dan menerima begitu saja.[39]

j) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.[40]

3) Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga adalah tatakrama atau sopan santun yang srharusnya kita miliki dalam keluarga atau ketika kita bertingkahlaku atau berinteraksi dengan keluarga.

a) Birrul walidain

Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua atau *Birrul walidain* senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua

[39]Asmaran, *Strudi Akhlak*, 229.
[40]Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,140-141.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.[41]

b) Hak, kewajiban dan kasih sayang suami isteri

Salah satu tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk mencari ketenteraman atau *sakinah.*Dalam hubungan suami isteri di samping hak masing-masing, ada juga hak bersama yaitu (1) hak menikmati hubungan sebadan dan segala kesenangan badani lainnya,(2) hak saling mewarisi, (3) hak nasab anak, (4) hak saling menyenangkan dan membahagiakan. Hak isteri atau kewajiban suami kepada isteri ada empat: (1) membayar mahar, (2) memberikan nafkah, (3) menggauli isteri dengan sebaik-baiknya, (4) membimbing dan membina keagamaan isteri. Hak suami atau kewajiban isteri kepada suami hanya dua; (1) patuh pada suami, dan (2) bergaul dengan suami dengan sebaik-baiknya.[42]

c) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Anak adalah amanat yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT.Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Anak juga investasi masa depanuntuk kepentingan orang

[41]Anwar, *Akidah Akhlak,* 231.
[42]Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,160-169

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang.[43]

d) Silaturrahim dengan karib kerabat

Istilah silaturrahim adalah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Silaturrahim tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebihluas.[44] Memelihara hubungan baik sesama anggota keluarga atau menjaga silaturrahim dimasukkan Allah SWT menjadi salah satu sifat orang-orang yang mempunyai amal mulia.

4) Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat meliputi : (1) bertamu dan menerima tamu, (2) hubungan baik dengan tetangga, (3) hubungan baik dengan masyarakat, (4)pergaulan muda-mudi, dan (5) *Ukhuwwah Islamiyah.*

a) Bertamu dan menerima tamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan

[43]Ibid., 172.
[44]Ibid.,183.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Selain meminta izin dan mengucapkan salam, hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu adalah jangan bertamu sembarangan waktu. Kalau bertamu jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah, jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, kalau disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu, hendaklah pamit waktu mau pulang.

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah saat sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkannya duduk di tempat yang baik.[45]

b) Hubungan baik dengan tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jikatiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Buruk baiknya sikap tetangga kepada kita tentunya juga bagaimana kita bersikap

[45]Ibid., 195-199.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepada mereka. Oleh sebab itu sangat dapat dimengerti kenapa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh.[46]

c) Hubungan baik dengan masyarakat

Selain hubungan baik dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja,maupun sosial. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lain.

Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Pada dasarnya, tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama muslim dan nonmuslim. Kalau pun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan.[47]

d) Pergaulan muda-mudi

Dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi,ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, di samping

[46]Ibid., 199-200.
[47]Ibid., 205.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ketentuan umum tentang hubungan bermasyarakat yang lainnya yaitu tentang mengucapkan dan menjawab salam, berjabatan tangan dan *khalwah*.[48]

e) Ukhuwwah Islamiyah

Ukhuwwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama Muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primodial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekali pun.[49]

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak kepada lingkungan ditunjukan agar lingkungan hidup terpelihara, tidak rusak dan tetap lestari sehingga alam terus menerus memberi manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri sepanjang manusia itu ada.

[48]Ibid., 210.
[49]Ibid., 221.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Memelihara dan Menyantuni Binatang

Allah menciptakan binatang untuk kepentingan manusia, dan juga menunjukkan kekuasaannya,[50] sebagaimana firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾ [51]

Artinya:"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dekehendakinya, sesungguhnya Allah mahakuasa atas segala sesuatu". (QS. An-Nur 24 : 45)

Betapa banyaknya binatang yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Ada yang dimanfaatkan tenaganya, air susunya, madunya, dagingnya, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, tepatlah apabila kita disuruh untuk memelihara dan menyayangi binatang tersebut, sampai-sampai apabila hendak menyembelih binatang ternak kita diperintahkan untuk menggunakan pisau yang sangat tajam supaya binatang tersebut tidak lama merasakan sakitnya.

[50]Anwar, *Akidah Akhlak*, 244.
[51] Al-Qur'an, 24;45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang – binatang.sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuh – tumbuhan.[52] Oleh karena itu sudah sepantasnya manusia menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan syukur atas pemberiannya.

d. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara meliputi: (1) musyawarah, (2) menegakkan keadilan, (3) *Amar maruf nahi munkar*, (4) hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

1) Musyawarah

Musyawarah adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat mana pun.Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketenteraman, kebahagian dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah ini.Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan dasar musyawarah ini.[53]

[52]Ibid., 244.
[53]Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 229.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Menegakkan keadilan

Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum ada yang bersifat khusus dalam bidang-bidang tertentu.[54] Islam mengajarkan bahwa orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum. Di samping keadilan hukum, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri dan keluarganya sendiri, apalagi kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil.

3) Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar berarti menyuruh kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (keburukan). Yang menjadi ukuran *ma'ruf* atau *munkar*nya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani.Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya.

Semua yang diperintahkan oleh agama adalah *maruf*, begitu juga sebaliknya semua yang dilarang agama adalah *munkar.* Hal-hal yang tidak ditentukan oleh agama ma'ruf dan munkarnya ditentukan oleh akal sehat atau hati nurani, karena

[54]Ibid., 236.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan akal yang sehat dan hati nurani yang suci akan dapat mempertimbangkan perbuatan yang *maruf* maupun *munkar*.

4) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin

Hal-hal yang sudah diatur dan ditetapkan oleh Al-Quran dan hadist, sikap pemimpin dan yang dipimpin sudah jelas, harus sama-sama tunduk pada hukum Allah SWT. Tetapi dalam hal-hal yang bersifat *ijtihadi*, ditetapkan secara musyawarah dengan mekanisme yang disepakati bersama.Akan tetapi, apabila terjadi perbedaan pendapat yang disepakati antara pemimpin dan yang dipimpin, maka yang diikuti adalah pendapat pemimpin. Yang dipimpin kemudian tidak boleh menolaknya dengan alasan pendapatnya tidak dapat diterima.[55]

[55]Ibid., 250.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id